

Penggunaan Dialek Nagoya pada *Manga Yatogame Chan No Kansatsu Nikki*

Reny Wiyatasari¹; Vyan Restu Utomo²

Universitas Diponegoro

reny.wiyatasari@gmail.com¹; vyanrestu12@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the factors that underlie speakers using the Nagoya dialect, which is a dialect used in the city of Nagoya, the capital of Aichi prefecture. The research data is collected from the Japanese comics (manga) entitled YATOGAME CHAN NO KANSATSU NIKKI. The data collection method used is the referential method. The data were analyzed using the equivalent and descriptive qualitative method. Based on the results of the analysis known that the factors underlying the use of the Nagoya dialect are group membership factors, age, and situation.

Keywords: *Dialect; Nagoya; Manga; Group Membership.*

1. Pendahuluan

Bahasa yang merupakan alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran manusia bahasa sangatlah beragam. Keragaman atau variasi dalam satu bahasa oleh penutur dalam satu wilayah sangat mungkin terjadi dikarenakan adanya pengaruh budaya masyarakat penggunaannya. Salah satu variasi tersebut adalah dialek. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu (Chaer, 2004: 63). Dengan kata lain, dialek merupakan variasi bahasa yang ada berdasarkan wilayah geografis penuturnya. Dialek dalam bahasa Jepang disebut dengan *hougen* atau biasa juga disebut dengan *chiiki hougen*.

Bahasa Jepang memiliki bahasa standar yang digunakan di seluruh wilayah Jepang dan dalam istilah Jepang disebut dengan *hyoujungo* (標準語). Meski Jepang menggunakan satu bahasa standar, bahasa Jepang memiliki banyak ragam dialek yang berbeda-beda di tiap prefektur, begitu juga

ibu kota dari prefektur Aichi ini yaitu Nagoya dengan dialek Nagoyanya.

Salah satu fenomena menarik dari dialek Nagoya ini adalah meskipun digunakan di ibu kota prefektur, pada kenyataannya dialek ini tidak banyak dikenal dan digunakan oleh kalangan anak muda. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Matsura (2015:10) bahwa pengguna dialek Nagoya cenderung menganggap dialek Nagoya adalah dialek yang ‘kampungan’.

Fenomena menarik lainnya terkait dialek Nagoya adalah seperti yang dinyatakan oleh Sumida (2009:2) bahwa secara umum dalam dialek Nagoya *dakuon* (konsonan dengan tanda kutip) yang digunakan secara sembarang dan banyak kata yang disingkat atau dilesapkan.

Penggunaan dialek tidak hanya terbatas pada wilayah geografisnya saja, masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa. Seperti yang dijelaskan Aslinda (2010:16-17) yang menyatakan bahwa munculnya variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik yang dimaksudkan adalah

faktor sosial dan faktor situasional. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka faktor variasi bahasa dapat dijabarkan atas faktor status sosial, usia, keanggotaan kelompok, gender, dan situasi.

1) Faktor status sosial seperti yang dijelaskan Fukuzawa (dalam Coulmans, 2008:32) yaitu penutur dapat melakukan penyesuaian berupa perubahan bentuk hormat yang bisa ke atas ataupun ke bawah berdasarkan dimensi sosial atau status sosial lawan bicaranya. 2) Faktor usia seperti yang dijelaskan Ida dalam Hasegawa (2018:631) bahwa aturan bentuk sopan atau hormat akan berlaku ketika berbicara dengan lawan bicara yang memiliki status sosial lebih tinggi, memiliki kekuatan lebih tinggi, dan memiliki umur lebih tua dari pembicara. 3) Keanggotaan kelompok seperti yang dijelaskan oleh Makino dalam Hasegawa (2018:634-635) bahwa konsep *uchi* dan *soto* dalam masyarakat Jepang mendefinisikan perbedaan penetapan pola tingkah laku atau gaya bicara berdasarkan tingkat kedekatan antara pembicara dan lawan bicara. 4) Faktor gender seperti yang dijelaskan oleh Hasegawa (2018:679) bahwa dalam praktik sosial gender memiliki pengaruh terhadap variasi bahasa yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *danseigo* (tegas dan kasar). dan *joseigo* (lembut dan elegan), 5) Faktor situasi memiliki beberapa subfaktor yaitu situasi sendiri yang dijelaskan oleh Herman (Sumarsono, 2014:212), subfaktor menunjukkan posisi seperti yang dijelaskan Hasegawa (2018:673) dan subfaktor perasaan atau emosi seperti yang dijelaskan Aslinda (2010:60).

Beberapa penelitian terkait dialek yang ada di Jepang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam artikel ini, ada tiga penelitian tentang dialek Jepang yang dipilih untuk dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk menentukan posisi dan perbedaan (gap), serta *novelty* dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian yang pertama adalah penelitian berjudul “Analisis Padanan Dialek Osaka ke Bahasa Jepang Standar Dalam Buku Cerita Anak *Toire no Kamisama*”. yang dilakukan oleh Harum Rahmawati dan Bayu Aryanto (2015) dari Universitas Dian Nuswantoro Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa dialek Osaka yang di dalam buku cerita anak itu merupakan dialek dalam bentuk kasual, sehingga untuk menentukan padanan yang tepat bahasa Jepang standar juga dengan menggunakan bentuk kasual. Dialek Osaka yang ditemukan pada predikat dalam kalimat berupa 11 *joudoushi*, 6 *shuujoushi* dan 4 kosakata khusus berjumlah 21 bentuk.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Reversa, Dahidi, dan Aneros berjudul “Penggunaan Dialek Kansai dalam Anime Detective Conan Episode 651” dan dimuat di Jurnal JAPANEDU Vol. 1, No. 2 (2016). Tujuan dari penelitian Reversa, Dahidi, dan Aneros adalah untuk mengetahui apakah ada miskomunikasi yang muncul akibat ketidaktahuan terhadap dialek Kansai dalam anime Detective Conan episode 651 yang mengambil latar dunia kerja. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ketidaktahuan terhadap dialek Kansai dapat menimbulkan miskomunikasi yang mengakibatkan kesalahpahaman. Miskomunikasi terbesar disebabkan karena ketidaktahuan bahwa dalam dialek Kansai kata *jibun* dapat berarti saya dan kata *amechan* berarti permen. Selain itu juga diketahui bahwa dalam dialek Kansai, rasa asin disebut dengan *karai* dan penggunaan dialek Kansai dengan cara yang buruk dapat membuat marah orang Kansai yang sangat bangga dan menghargai dialek Kansai.

Penelitian ketiga adalah penelitian berjudul “*Hougen Ishiki* Mahasiswa Asing Pembelajar Bahasa Jepang di Universitas Tohoku terhadap Dialek Kansai dan Sendai” yang dilakukan oleh Karina Tanjung dan Agus Budi Cahyono dari Universitas

Brawijaya dan dimuat di Jurnal Ayumi Vol. 7, No. 1, tahun 2020. Penelitian Tanjung dan Cahyono. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan pandangan dan pengetahuan mahasiswa asing terhadap dua dialek bahasa Jepang, yaitu dialek Kansai dan Sendai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa asing mengetahui tentang kesadaran terhadap dialek. Mayoritas mahasiswa asing memiliki kesadaran pemakaian terhadap dialek Kansai dan tidak memiliki kesan khusus terhadap dialek Sendai.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa perbedaan signifikan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait obyek penelitian. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang dialek Osaka, dialek Kansai, dan dialek Sendai, maka penelitian ini fokus pada dialek Nagoya. Di samping itu, permasalahan yang diangkat pun juga berbeda. Pada penelitian pertama dan kedua membahas padanan dialek yang diteliti dengan bahasa Jepang standar, dan penelitian ketiga fokus membahas persepsi dan pengetahuan mahasiswa asing terhadap dua dialek bahasa Jepang, sedangkan penelitian ini mencoba menjelaskan faktor-faktor yang melatari penggunaan dialek Nagoya di antara penuturnya.

2. Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik lanjutannya adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan Teknik Catat. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan teknik di mana si peneliti tidak ikut dalam percakapan yang terjadi, ia hanya perlu mendengarkan apa yang dikatakan penutur (Zaim, 2014: 90).

Proses analisis data menggunakan metode padan dan deskriptif kualitatif. Metode padan merupakan metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan (Zaim, 2014: 98) dan metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan secara deskriptif faktor penggunaan dialek berdasarkan konteks dan hubungannya dengan hal-hal di luar kebahasaan lainnya. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan metode informal.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa dialek Nagoya di antaranya keanggotaan kelompok, usia dan situasi. Berikut adalah penjelasan disertai contoh datanya.

1. Situasi

Diketahui bahwa faktor situasi terdiri atas tiga jenis subfaktor, yaitu subfaktor situasi sendiri, subfaktor emosi dan subfaktor menunjukkan posisi. Berikut penjelasannya:

a. Subfaktor emosi

Konteks:

Percakapan ini terjadi di taman, yaitu antara Yatogame (Perempuan) dan Jin (Laki-laki). Yatogame menyampaikan dengan nada sedikit membentak kepada Jin. Ia merasa sudah merasa enggan berbicara dengan Jin, karena Yatogame merasa jika Jin selalu tidak mengerti hal yang dibicarakan.

陣	: 言葉のマジック
八十亀	: おみやあと話しとるとラチが明かにゃあ!
Jin	: <i>kotoba no majikku</i>
Yatogame	: <i>omyaa to hanashitoru to rachi ga akanyaa!</i>
Jin	: Kata ajaib

Yatogame : Berbicara denganmu tidak akan memberikan kemajuan!

(Masaki Andou, 2016:25)

Pada percakapan di atas, Yatogame menggunakan dialek Nagoya yang ditunjukkan dengan penggunaan verba bantu *-nyaa* pada akhir tuturannya. Maksud dari tuturan Yatogame adalah ingin mengakhiri percakapan mereka. Pada tuturannya, Yatogame menggunakan bentuk informal kepada Jin, meskipun Jin adalah kakak kelasnya. Hal ini dilandasi oleh subfaktor emosi, yang tergambar dari cara Yatogame menyampaikan tuturannya dengan nada tinggi dan terdengar kesal.

b. Subfaktor situasi sendiri

Konteks:

Peristiwa ini terjadi memiliki latar waktu yang berbeda dengan cerita utama. Peristiwa terjadi di perjalanan pulang. Yatogame (Perempuan) terkejut ketika botol yang ia pegang ternyata begitu panas. Ia dengan murung mengomentari apa yang ia rasakan dan hal tersebut terdengar oleh Jin (Laki-laki).

八十亀 : う～...ちんちん

Yatogame : u~.. *chinchin*

Yatogame : Ah... Panas...

(Masaki Andou, 2016:143)

Dalam tuturan di atas, Yatogame menggunakan dialek Nagoya yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *chinchin*. Pada tuturan tersebut, Yatogame mengekspresikan rasa panas yang ia rasakan. Selain itu, ia menggunakan bentuk informal karena tidak ada penanda bentuk formal pada kalimatnya. Yatogame pada peristiwa tersebut dapat menjadi dirinya sendiri tanpa ikatan sosiokultural sekitar, karena tuturannya tidak ditujukan untuk siapapun selain dirinya sendiri. Oleh sebab itu, peristiwa tuturan tersebut termasuk ke dalam subfaktor keadaan sendiri.

c. Subfaktor menunjukkan posisi

Konteks:

Percakapan ini memiliki latar waktu yang berbeda dengan cerita utama. Percakapan terjadi antara Yatogame (Perempuan) dan Jin (Laki-laki). Jin sedang kesulitan memakan sayap ayam goreng dengan bersih, sedangkan Yatogame dapat menghambuskannya dengan mudah. Melihat hal tersebut, Yatogame dengan sombongnya melontarkan pertanyaan kepada Jin.

陣 : 手羽先って食べるの難しいよな～

八十亀 : まっぺんやろみゃーか？

Jin : *tebasakitte taberunomuzukashiiyona~*

Yatogame : *Mappen yaromyaa ka?*

Jin : Makan sayap ayam itu sungguh sulit ya

Yatogame : Mau kulakukan sekali lagi? (Masaki Andou, 2016:145)

Dalam percakapan di atas, Yatogame menggunakan dialek Nagoya yang ditandai dengan penggunaan verba bantu *-myaaka*. Maksud tuturan Yatogame adalah ingin menyobongkan kemampuannya memakan sayap ayam dengan rapih kepada Jin. Pada tuturannya, Yatogame menggunakan bentuk formal kepada Jin bukan untuk menunjukkan rasa hormat kepada Jin sebagai kakak kelasnya, melainkan karena Yatogame ingin menunjukkan posisi atau situasi dirinya yang lebih tinggi dibanding Jin. Yatogame menunjukkan rasa lebih senior dibanding Jin atas kemampuannya tersebut. Oleh sebab itu, tuturan di atas termasuk dalam tuturan yang dipengaruhi oleh situasi yang menunjukkan posisi.

2. Keanggotaan kelompok

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan dua jenis subfaktor, yaitu hubungan teman sebaya dan teman akrab

dengan perbedaan umur dan status sosial. Berikut adalah analisis datanya:

a. Subfaktor teman sebaya

Konteks :

Percakapan ini terjadi di ruang klub fotografi, antara Tadakusa, Jin dan Yatogame. Tadakusa (Perempuan) mengajak Jin (Laki-laki) untuk pergi mengambil foto bersama. Mendengar hal tersebut, Yatogame (Perempuan) berusaha menolak bergabungnya Jin ke dalam klub fotografi.

八十亀 : 只草、ウチはまんだこの人の入部認めてにやあよ

只草 : 八十亀ちゃん

Yatogame : *Tadakusa, uchi ha manda kono hito no nyuubu mitometenyaa yo*

Tadakusa : *Yatogame*

Yatogame : Tadakusa, aku belum mengakui orang ini untuk bergabung

Tadakusa : Yatogame..

(Masaki Andou, 2016:62)

Pada percakapan di atas, Yatogame menggunakan dialek Nagoya bentuk informal yang ditunjukkan dengan penggunaan verba bantu *-nyaayo*. Maksud dari tuturannya ialah untuk menolak bergabungnya Jin ke dalam klub fotografi mereka. Pada tuturannya, Yatogame menggunakan bentuk informal kepada Tadakusa dikarenakan mereka berdua merupakan teman sebaya. Hubungan pertemanan termasuk ke dalam lingkup uchi, maka peristiwa tuturan di atas termasuk dalam faktor keanggotaan kelompok.

b. Subfaktor teman akrab dengan perbedaan umur dan status sosial

Konteks:

Percakapan terjadi di dekat Sugakiya, antara Yatogame (Perempuan) dan Jin (Laki-laki). Jin mengatakan bahwa ia berharap Yatogame akan terus menggunakan dialek ketika berbicara dengannya. Mendengar hal tersebut, Yatogame dengan sedikit malu merespon pernyataan Jin tersebut.

陣 : ただ... 八十亀が名古屋弁じゃないと寂しいし... 次からは方言直さないで欲しいかな...

八十亀 : ぜ...絶対に...バカにしんでよ...

Jin : *Tada... Yatogame ga nagoyaben jyanai to sabishiishi... tsugi kara ha hougen naosanaide hoshii kana..*

Yatogame : *Ze... zettai ni... baka ni shinde yo*

Jin : Hanya saja... Rasanya sepi jika Yatogame tidak menggunakan dialeknnya... Kuharap lain kali kau tidak memperbaiki dialekmumu...

Yatogame : Ja.. jangan pernah meledekiku lagi...

(Masaki Andou, 2016:132)

Pada tuturan di atas, Yatogame menggunakan dialek Nagoya yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *shindeyo*. Adapun maksud dari tuturannya ialah memaafkan dan setuju dengan permintaan Jin. Dari percakapan tersebut dapat dilihat bahwa telah terjadi perkembangan dari cerita dari komik ini, yaitu adanya peningkatan keakraban antara mereka berdua. Hal ini diperkuat dari cara penyampaiannya yang menggunakan bentuk informal, dan juga dengan nada bicara yang tenang. Dengan kata lain, Jin sudah mulai dianggap sebagai teman, terlepas dari perbedaan umur dan status mereka. Hubungan pertemanan yang akrab sudah jelas termasuk ke dalam lingkup uchi, sehingga peristiwa tuturan di atas

dikategorikan sebagai faktor keanggotaan kelompok.

3. Usia

Dari penelitian yang dilakukan, penulis hanya menemukan satu data dialek Nagoya yang dipengaruhi oleh faktor usia, yaitu dalam percakapan antara *senpai* ke *kohai*. Berikut analisis data yang menyangkut faktor usia:

a. *Senpai*

Konteks:

Percakapan ini terjadi di taman. Yatgame (Perempuan) menjelaskan kepada Jin (Laki-laki), bahwa maksud dari ia jalan merangkak dan berkata “nya nya” dikarenakan ia sedang mencari catatannya yang hilang.

陣 : で...でもさっきにやあに
やあ言いながら這いつく
ばって...

八十亀 : これを探しとっただけ
だがね

Jin : *de... demo sakki nyaa nyaa
iinagara haitsukubatte...*

Yatgame : *kore wo sagashitotta dake
dagane*

Jin : Ta... Tapi kamu tadi kamu
merangkak sambil berkata
“nyaa nyaa”

Yatgame : Aku hanya sedang mencari
ini

(Masaki Andou, 2016:22)

Dalam percakapan di atas, Yatgame menggunakan dialek Nagoya yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *dagane*. Maksud Yatgame dalam tuturannya ialah untuk meluruskan kesalahpahaman Jin, karena Jin mengira ia sedang mencari kucing. Pada tuturannya, Yatgame menggunakan bentuk formal terhadap Jin bukan hanya karena mereka baru pertama kali bertemu, tetapi juga karena Jin merupakan kakak kelas Yatgame yang berarti Jin lebih tua daripada Yatgame. Tidak adanya keakraban diantara mereka berdua dan juga

karena Jin lebih tua dari dirinya, menjadikan faktor tuturan Yatgame di atas adalah faktor usia.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan analisis data, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan dialek Nagoya pada komik *Yatgame Chan no Kansatsu Kansatsu Nikki* terdiri dari 3 faktor yaitu situasi, keanggotaan kelompok dan usia.

Faktor situasi yang terdiri dari 3 jenis subfaktor, yaitu subfaktor situasi sendiri, subfaktor emosi dan subfaktor menunjukkan posisi. Faktor keanggotaan kelompok yang terdiri dari 2 jenis subfaktor, yaitu teman sebaya dan teman akrab dengan perbedaan umur dan status sosial. Kemudian, faktor usia yang hanya terdiri dari 1 subfaktor yaitu subfaktor kakak kelas yang lebih tua.

Daftar Pustaka

- Aslinda, dan Leni Syafyahaya. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Rafika Aditama
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik Pengenalan Awal. Jakarta: Rineka Karya.
- Coulmans, Florian. 2008. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasegawa, Yoko. 2018. *The Cambridge Handbook of Japanese Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Junichi, dkk. 2004. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kenkyusha.
- Masaki, Andou. 2016. *Yatgame Chan no Kansatsu Nikki 1*. Japan: Rex Comics.

- Matsuura, Eriko. 2015. “*Research on Nagoya Residents’ Consciousness About Their Regional Dialects and Dialectical Usage*”. Tesis. California: San Francisco State University.
- Rahmawati & Aryanto. 2015. Analisis Padanan Dialek Osaka ke Bahasa Jepang Standar Dalam Buku Cerita Anak *Toire no Kamisama* (Online). <http://eprints.dinus.ac.id/view/year/2015.type.html> (diakses April 2022).
- Reversa, Dahidi, dan Aneros berjudul “Penggunaan Dialek Kansai dalam Anime Detective Conan Episode 651”, 2016. JAPANEDU Vol. 1, No. 2 (2016). <https://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/article/view/3292> (diakses Mei, 2022)
- Sudjiyanto, dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Keisant Blanc
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumida, Naoki. 2009. *Shabettemyaa~ Nagoya Ben*. Japan: Riberarusha.
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang.
- Tanjung dan Cahyono. 2020. *Hougen Ishiki Mahasiswa Asing Pembelajar Bahasa Jepang di Universitas Tohoku terhadap Dialek Kansai dan Sendai*. Ayumi Vol. 7, No. 1, tahun 2020. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ayumi/issue/view/220> (diakses Mei 2022)
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa. Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press